

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terbatasnya ruang gerak akibat dari pandemi covid-19 dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Ketidak siapan menerima perubahan menjadi permasalahan sosial yang sangat mengkhawatirkan, namun mulai bisa diatasi sedikit demi sedikit. Segala aktifitas yang semulanya melibatkan banyak orang kini harus dibatasi agar tidak menyebabkan timbulnya kerumunan. Himbauan demi himbauan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat diharapkan dapat mengurangi jumlah pasien serta menghindari adanya klaster penularan baru. Terhitung dari diberlakukannya *new normal* jumlah pasien positif di Indonesia semakin bertambah. *New normal* tidak membuka ruang untuk dibukanya kembali dunia pendidikan atau sekolah-sekolah di Indonesia, dengan cara luring seperti sebelum pandemi.

Proses mengembangkan kemampuan diri seperti kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik baik didapat dari orang lain maupun otodidak juga disebut pendidikan. Menurut Crow & Crow dalam Zainal Aqib (2010:11), mengemukakan bahwa, “pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*in-sight*), dan penyesuaian bagi seorang yang menyebabkan ia berkembang”. Sedangkan menurut Undang-Undang No

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengembangkan bakat, pengetahuan, keterampilan, sikap perseorangan merupakan fungsi secara umum. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia seperti memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa saat ini, tak jarang kualitas pendidikan yang baik diukur menggunakan prestasi akademik karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada generasi muda. Seperti diatur dengan jelas dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam membangun kemajuan bangsa menghadapi zaman yang terus berkembang dimana era kecanggihan teknologi dan komunikasi, maka generasi muda dituntut untuk melakukan peningkatan atau perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia yang tentunya harus di bentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang aspek akademik (pelajaran) tetapi juga memiliki aspek keterampilan sosial, pendidikan karakter serta penanaman nilai.

Seperti yang kita ketahui, tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya proses pembelajaran akademik, namun juga pengembangan keterampilan sosial

serta pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai. "Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut" (Tim Penyusun, 2008:682). Pada dasarnya pendidikan karakter diartikan sebagai pembentukan watak, perilaku, kepribadian sesuai dengan kriteria. Sederhananya dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, memberikan contoh, melatih tentang pemahaman pengalaman nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi pola pikir, cara pandang dan pribadinya. Kenakalan remaja kerap kali disangkut pautkan dengan kegagalan dalam pendidikan karakter dan internalisasi nilai sikap. Sulitnya mengendalikan remaja pubertas membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda untuk beberapa kelompok siswa yang memang sulit diatur. "Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal" (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Pendidikan karakter dan penanaman nilai sikap merupakan jembatan yang berperan penting dalam proses menciptakan atau membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki potensi. Masalah yang bisa dijumpai di lapangan saat proses kegiatan belajar mengajar adalah mencontek, tidak mengikuti pembelajaran, membangkang, tidak mengikuti tata tertib sekolah dan perilaku kurang disiplin lainnya. Fenomena yang lebih luar biasa bisa kita lihat ketika para siswa yang sudah terlanjur terjerumus dengan pergaulan yang bebas dan mengarah ke negatif, ketika berada diluar lingkungan sekolah biasanya

kenakalan yang ditimbulkan lebih brutal seperti merokok, balap liar, judi dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, “pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan” (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43). Mengembangkan kecerdasan moral, dengan target mengembangkan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, memiliki keyakinan etika yang kuat dan mampu bertindak berdasarkan kemampuan tersebut juga tujuan dari pendidikan karakter serta penanaman nilai sikap. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan merumuskan standar-standar tujuan melalui kurikulum agar seluruh siswa di Indonesia menjadi siswa yang cerdas serta memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan apa yang diharapkan, merupakan hal yang mutlak.

Dalam menghasilkan peserta didik yang unggul, cerdas dan memiliki integritas proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki, seperti halnya pergantian kurikulum yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Mulyasa (2014: 6) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Perkembangan kurikulum 2013 saat ini sangat menjawab masalah yang dihadapi oleh guru-guru serta orang tua masa kini yaitu *mental block*. Kurikulum 2013 mengutamakan: pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter siswa dituntut

untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Namun dunia pendidikan juga ikut terguncang akibat dari covid-19 sehingga harus menerapkan praktis kurikulum darurat.

Semenjak diberlakukannya moda daring akibat dari pandemi covid-19, sudah terjadi dua kali pergantian semester, kenaikan kelas serta kelulusan yang dilakukan secara virtual atau daring. Pandemi covid-19, telah memasuki implementasi pada dunia pendidikan disetiap sekolah yang semula berbasis tatap muka (*luring*) berubah menjadi daring (*online system*). Pembelajaran dalam masa pandemi covid-19 saat ini lebih banyak terfokus terhadap materi akademik dan menyisihkan penanaman nilai sikap serta pendidikan karakter. Kesenjangan dan ketidak efektifan dalam pelaksanaan pembelajaran moda daring atau *e-learning* akibat dari bervariasinya kesiapan guru, dirasakan oleh sebagian orang tua para siswa dan menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Tidak semua guru mampu menguasai teknologi dalam sekejap atau perubahan mengajar dari *luring* menjadi daring. Untuk guru-guru yang *non IT-literate* pastinya akan mengalami kesulitan dan sedikit lebih lambat dalam mempersiapkan diri untuk mengajar secara moda daring atau *online system*, berbeda dengan guru-guru yang *IT-literate* tentunya sudah sangat cakap serta menguasai teknologi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara daring. Rasa ketidakpuasan bagi sebagian orang tua siswa yang mengalami kesulitan untuk mengendalikan serta mendidik anaknya di rumah, karena tidak terbiasa mendampingi anak-anak saat belajar menjadi problematika baru. Tak jarang

keluhan orang tua siswa berseliweran di media sosial tentang sulitnya mendidik anak dirumah dan lebih memilih mencari guru privat dikarenakan untuk menghindari selisih paham dengan anak-anak saat sedang mendampingi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara daring, takut terbawa perasaan terutama bagi orang tua yang kesulitan mengendalikan emosi. Bagi sebagian orang tua beranggapan bahwa anak-anak lebih patuh dan taat ketika didampingi orang lain atau guru les privat terutama bagi orang tua yang bekerja di perkantoran yang tidak bisa mendampingi anak-anak saat mengikuti *e-learning* .

Kondisi ini, saling berkelindan membuahkan dan membiakkan perkara baru dalam dunia pendidikan moda daring. Di satu sisi pendidikan karakter adalah keniscayaan, namun di sisi lain KBM moda daring nisbi pendidikan karakter. Terkait dengan itu seharusnya para guru lebih mempersiapkan diri baik secara substantif maupun teknis bagaimana mendorong agar kegiatan belajar mengajar (KBM) daring dapat dilaksanakan berjalan efektif. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) nomor 2 bagian a :

Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan kurikulum untuk seluruh capaian untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

Namun demikian dalam amatan peneliti di lapangan nampaknya terjadi kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang dilakukan (faktual). Dalam masa pandemi ini kegiatan belajar mengajar seperti formalitas dan tidak semua guru mampu dan benar-benar menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar sebagai fasilitator. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul **PERSPEKTIF GURU TERHADAP PENANAMAN NILAI SIKAP DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MODA DARING DI SMP NEGERI 6 SINGARAJA**. Penelitian ini fokus untuk mengetahui perspektif guru tentang efektifitas penanaman nilai sikap dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 6 Singaraja, karena dalam proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini guru banyak terbebani oleh administrasi serta perubahan gaya mengajar, mempersiapkan bahan ajaran dan memberikan penilaian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam proses pembentukan nilai-nilai, karakter pada peserta didik karena sekolah menjadi wadah untuk para peserta didik selain mengembangkan kemampuan akademik juga menjadi tempat untuk menjalankan kehidupan sosial yang dibatasi oleh pandemi covid-19 .
2. Karakteristik serta kemampuan dari setiap siswa berbeda, dalam pembelajaran daring semua dianggap sama dan hanya memberikan materi tentang pelajaran yang bersifat akademik dan tidak memberikan pembinaan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus dan tidak adanya pemberian *reward* untuk siswa yang aktif dan *punishment* untuk siswa yang kurang aktif. Hal ini menyebabkan semangat belajar siswa menurun.

3. Ketidak merataan keadaan ekonomi disetiap keluarga siswa menjadi kendala ketidak efektifnya proses pembelajaran selama pandemi covid-19 karena dibatasi oleh fasilitas seperti hp, kouta, sinyal dalam mendukung moda daring atau *e-learning*.
4. Bervariasinya usia dari guru-guru serta kemauan dan kemampuan mempengaruhi penguasaan IPTEK, media, dan gaya mengajar.
5. Kesiapan guru dalam mengajar daring belum merata sehingga menyebabkan proses pembelajaran hanya terpaku pada nilai pengetahuan dan mengesampingkan nilai sikap.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan melakukan identifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan dibatasi pada perspektif guru pada efektifitas penanaman nilai sikap dalam penerapan pembelajaran daring . Permasalahan yang diangkat akan dikaji pada guru-guru di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu :

- 1.4.1 Bagaimana perspektif para guru tentang efektifitas penanaman nilai-nilai sikap dan karakter dalam penerapan pembelajaran moda daring di SMP Negeri 6 Singaraja ?
- 1.4.2 Bagaimana para guru menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter dalam penerapan pembelajaran moda daring di SMP Negeri 6 Singaraja ?

1.4.3 Apa kendala KBM moda daring untuk penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter?

1.4.4 Apa solusi untuk mengatasi kendala yang ada pada KBM moda daring dalam penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Untuk mengetahui perspektif para guru tentang efektifitas penanaman nilai-nilai sikap dan karakter dalam penerapan pembelajaran moda daring di SMP Negeri 6 Singaraja.

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana para guru di SMP Negeri 6 Singaraja menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter dalam penerapan pembelajaran moda daring.

1.5.3 Untuk mengetahui kendala KBM moda daring untuk penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter.

1.5.4 Untuk Mengetahui solusi untuk mengatasi kendala yang ada pada KBM moda daring dalam penanaman nilai-nilai dan pendidikan karakter.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan teori ilmu pendidikan, khususnya penanaman nilai sikap dan karakter dalam pembelajaran moda daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru selaku praktisi, penelitian ini sebagai refleksi tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter dalam pembelajaran *e-learning*.
2. Bagi Kepala Sekolah, apabila dalam pembelajaran *e-learning* terjadi ketidak efektifan dalam menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter pada pembelajaran *e-learning* di harapkan dapat menemukan alternatif lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau landasan untuk mengkaji permasalahan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai sikap dan karakter dalam aspek kajian yang lebih luas.

